

REPRESENTASI ISLAM DI FILM AMERIKA SERIKAT

Rio Febrian Rachman
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
E-mail: riojaya21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas wajah Islam di film Amerika Serikat. Tujuannya, melihat bagaimana wajah Islam direpresentasikan di sejumlah film *box office* dan peraih Oscar melalui unsur sinematik dan unsur naratif. Pada prinsipnya, representasi Islam memang tampak dalam empat film yang dijadikan bahan kajian kali ini (*The Hurt Locker*, *Zero Dark Thirty*, *Argo*, dan *Robocop*). Namun, representasi pada unsur naratif ternyata memberikan definisi tentang wajah Islam yang berbeda dengan wajah Islam yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Diperlukan kebijaksanaan dari para penonton untuk menyikapi suguhan film yang potensial menciptakan distorsi definisi seperti ini.

Kata Kunci: Islam, Amerika Serikat, film, representasi

Abstract

This article discusses appearance of Islam in the United States movies. It aims to describe Islam representation on some box office and Oscar movies through its cinematic and narrative elements. Generally, the chosen four movies, they are *The Hurt Locker*, *Zero Dark Thirty*, *Argo*, dan *Robocop*, as the object study reflects Islam life. By analyzing the narrative elements, this study discovers that the form of Islam representation develops differently from the previous one. The audiences should act wisely to confront these movies which potentially create distortion of meaning.

Keywords: Islam, united state, movie, representation

Pendahuluan

Artikel ini membahas wajah Islam yang terdapat dalam empat film produksi Amerika Serikat (AS). Yakni, *The Hurt Locker* (2008), *Zero Dark Thirty* (2012), *Argo* (2012), dan *Robocop* (2014). Tiga film yang disebutkan di awal adalah para nominasi Oscar. Bahkan, *The Hurt Locker* dan *Argo* adalah dua pemenang Oscar di tahun 2010 dan 2013. Adapun *Robocop* merupakan salah satu film yang termasuk *box office* dan populis.¹ *Robocop* berkali-kali dibuat berbagai versinya, termasuk dalam versi kartun.

The Hurt Locker adalah film yang berkisah tentang tim penjinak bom AS yang bertugas di Iraq. Tim tersebut sempat kehillangan salah satu anggotanya karena

¹ *Box Office Catch-Up: 'Robocop' A Global Hit, '47 Ronin' A Global Flop* at dalam <http://www.forbes.com/sites/scottmendelson/Diakses> 21 Maret 2014.

sebuah bom meledak sesuai diaktifkan dengan telepon seluler oleh salah seorang pribumi. Kemudian, anggota tim baru masuk dan mengantarkan tim tersebut menyelesaikan tugas dengan selamat hingga akhir masa tugas. Meskipun salah satu dari mereka harus tertembak dan cedera lumayan parah di kaki karena ditembak sekelompok orang Iraq bersenjata.

Zero Dark Thirty bercerita tentang perburuan teroris nomor wahid AS Osama Bin Laden (UBL) oleh pasukan CIA. Area perburuan tersebut antara lain Afghanistan dan Pakistan. Hingga akhirnya, UBL diringkus dan ditewaskan di Pakistan. Selama perburuan sejak 2001 hingga penangkapan UBL di tahun 2011, ada banyak serangan bom mematikan yang dilancarkan pada AS dan sekutu. Dalam beragam kejadian tersebut, tidak sedikit korban jiwa yang berjatuhan.

Argo merupakan film yang diangkat dari peristiwa nyata. Yakni, pada kisaran 1979 di kala terjadi krisis Iran. Agen CIA bernama Tony Mendez diberi tugas menyelamatkan dan membawa pulang enam orang AS yang sebelumnya bekerja di kedutaan. Tony membuat skenario berpura-pura sedang membuat film di Iran. Sedangkan enam orang AS tersebut diberi identitas Kanada palsu dan diberi peran dalam film tersebut agar mereka berenam bisa lolos pemeriksaan di negeri Iran dan dapat pulang ke AS.

Robocop berkisah tentang AS yang sudah menguasai teknologi sehingga dapat membuat robot perdamaian. Robot-robot tersebut disebar di banyak negara untuk menjaga perdamaian. Termasuk, di Iran. Robot AS kemudian direfleksikan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam negerinya sendiri sebagai polisi. Robot tersebut merupakan kombinasi robot dan manusia. Sehingga, dianggap lebih humanis.

Ada benang merah di antara empat film tersebut. *Pertama*, semuanya merupakan film terbaik AS. *Kedua*, konten cerita berkuat pada hubungan antara AS dan Islam yang direpresentasikan baik melalui unsur sinematik maupun unsur naratif.

Stuart Hall (1997) mengatakan, representasi adalah sesuatu yang ada di dalam kepala manusia peta abstraknya.² Bila melihat sesuatu, tergambarlah hal lain yang dianggap memiliki kesamaan kultural di dalam kepala. Demikianlah salah satu bentuk hubungan representasi. Contohnya, ketika di film tergambar seorang bersurban, berjenggot, dan berasal dari Timur Tengah, maka tergambar dalam pikiran bahwa yang bersangkutan adalah orang Islam. Artinya, Islam direpresentasikan melalui surban, jenggot, dan Timur Tengah dalam film tersebut.

Himawan Pratista (2008) merangkum, ada dua unsur pembentuk film: naratif dan sinematik. Unsur naratif secara gamblang tampak dalam konten cerita. Sedangkan unsur sinematik adalah pengolah cerita sehingga dapat dinikmati sebagai satu kesatuan karya film. Yang termasuk dalam unsur sinematik antara lain setting, busana, dan suara. Baik suara latar maupun dialog dalam film tersebut.

McQuail (1987) menjelaskan, film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik dan memiliki kekuatan manipulatif. Dengan kemampuan ini, film bisa menjadi instrumen *public diplomacy*. Termasuk, menyampaikan ideologi atau pemikiran pada masyarakat. Konten film bergantung dengan pemikiran pembuatnya. Beberapa kali media massa melansir anggapan bahwa film Hollywood kerap membuat representasi tentang Islam. Representasi yang dibuat kadang justru melahirkan pemahaman baru tentang Islam yang terdistorsi. Misalnya, seperti yang dipublikasikan oleh portal berita *The Guardian*. Kolumnis Rachel Shabi menyatakan, *Zero Dark Thirty* dan *Argo* telah menghadirkan Islamophobia atau ketakutan pada Islam.³

Terdapat pula literatur yang menyajikan anggapan distorsi definisi Islam melalui film Hollywood. Misalnya, pada buku Heru Susetyo (2009) berjudul *The Journal of Muslim Traveler*. Terdapat sub bab berjudul Islam di Film-Film Hollywood. Heru menyitir lima film (*True Lies*, *Navy Seals*, *Invasion to USA*, *Black Hawk Down*, dan *The Sum of All Fears*) yang menggambarkan Islam yang sadis, bodoh, dan radikal.

² Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications Ltd, 1997)

³ Rachel Shabi, *And The Winner is Islamophobia*, dalam <http://www.theguardian.com> diakses 3 April 2015.

Sifat-sifat yang sebenarnya jauh dari definisi Islam yang selama ini berkembang di masyarakat.

Kondisi ini seperti mencerminkan adanya hubungan kurang harmonis antara Islam sebagai ideologi dan film Hollywood sebagai institusi yang berada di Amerika Serikat. Meski bukan persoalan prinsip karena tidak mungkin menggeneralisasi, kondisi ini tetap menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Sebagai sarana untuk menyikapi ekses yang ditimbulkan dari adanya representasi yang mungkin tidak sama dengan definisi Islam mapan di masyarakat.

Representasi Islam dalam Unsur Sinematik

Dalam unsur sinematik film, terdapat tiga elemen dasar yang dapat merepresentasikan sesuatu. Pada empat film yang dipilih kali ini, tiga elemen yang terdiri atas setting, busana, dan suara tersebut, merepresentasikan Islam. Misalnya, setting Timur Tengah yang ada di keempatnya potensial menggiring penonton untuk berpikir bahwa ini adalah representasi Islam.

Burdah (2014) menjelaskan, secara umum, dunia Arab identik dengan dunia Islam. Sedangkan jazirah Arab yang biasa disebut Timur Tengah dan kawasan sekitarnya terbukti memiliki sejarah keislaman yang kental. Salah satu sebabnya, Islam lahir di kawasan tersebut.⁴

Setting empat film ini turut mengambil kawasan Timur Tengah. *The Hurt Locker* mengambil lokasi di Iraq, *Zero Dark Thirty* mengambil lokasi di Pakistan dan Afghanistan, *Argo* mengambil lokasi di Iran, sedangkan *Robocop*, meski tidak tersentral di Iran, namun di scene awal film ini memakai Iran sebagai setting. Di scene tersebut representasi Islam tampak jelas. Yakni, tatkala salah satu tokoh figuran menyerang robot dengan melakukan bom bunuh diri sambil meneriakkan kalimat “*Allahu Akbar*”. Sebuah kalimat Islam yang bermakna Allah Maha Besar.

Selain setting, busana yang dipakai para figuran juga menunjukkan suasana Islami di lokasi tersebut. Mereka menutup aurat, memakai gamis, atau burqah. Secara prinsip, tidak ada yang menjamin bahwa mereka yang memakai gamis dan burqah adalah orang Islam. Namun, oleh karena ini merupakan kultur dari masyarakat Timur

⁴ Ibnu Burdah. *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi* (Malang: Intrans Publishing, 2014)

Tengah, maka gambaran yang timbul di kepala saat melihat itu adalah Islam. Ini berhubungan pula dengan setting Timur Tengah yang sejak awal menjadi representasi Islam.

Sementara itu, saat berbicara tentang suara dalam film, tak dapat dipisahkan dari dua hal yang menjadi pembentuk satu kesatuan suara tersebut. Yakni, suara latar dan dialog. Ada sejumlah hal yang dapat menjadi rujukan representasi Islam. Baik yang terdengar dari suara latar, maupun yang terdengar dalam dialog.

Pada *The Hurt Locker*, sejak scene awal terdengar suara latar orang mengumandangkan adzan, seruan atau ajakan untuk mendirikan shalat. Suara adzan ini terdengar beberapa kali pada scene lain pula. Terdengar pula suara orang mengaji atau membaca Al-Quran serta musik-musik khas Timur Tengah pada sejumlah scene. Juga, suara orang berdialog dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa pemersatu umat Islam. Sebab, kitab umat Islam turun dengan menggunakan bahasa Arab. Tak ayal, bahasa Arab menjadi salah satu representasi Islam.

Selain suara adzan, orang mengaji atau membaca Al-Quran, dan orang berbahasa Arab atau bahasa Timur Tengah lain yang juga merepresentasikan Islam (*urdu dan parsi*), pada film *Zero Dark Thirty* juga terdengar dialog yang menunjukkan sejumlah nama-nama Islami. Seperti, Hazeem Al Kashmiri, Bin Laden, Abu Fara, Majid Kahn, Wahleed, Mukhtar, Hamza Rabia, Khabab Al Masri, Abu Ahmed, Khalid Syekh Mohammed, Atiyah Abd Al Rahman, Zawahiri, Humam Khalil Al Balawi, dan Ibrahim Sayeed.

Di samping itu, terdapat pula istilah dan ungkapan khas Islam. Contohnya, *Jihad* (berjuang di jalan Tuhan), *Sheik* (orang yang dihormati dan dituakan), *Mukhabarat* (kesepakatan mutualisme), *Insya Allah* (dengan kehendak Tuhan), *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar), *Asalamu'alaikum* (semoga keselamatan senantiasa bersamamu), dan *Allahu Tawakaltu Ila Billah* (Allah tempat bertawakal, hanya pada Allah).

Pada film *Argo* pun terdapat sejumlah istilah Islam. Namun, representasi Islam dalam dialog yang paling kentara adalah saat di bagian scene akhir, salah satu tokoh orang AS berbicara bahasa Parsi dengan pasukan Iran. Sedangkan di film *Robocop*,

seperti yang sempat disinggung di atas, terdapat ucapan “*Allahu Akbar*” sebelum seseorang menyerang robot milik AS dengan bom bunuh diri.

Islam, Kekerasan, dan Perdamaian

Setelah sepakat bahwa ada banyak representasi Islam dalam unsur sinematik empat film tersebut, tiba gilirannya menelaah konten cerita atau unsur naratif. Dalam film-film tersebut, Islam digambarkan dekat dengan kekerasan.

Pada *The Hurt Locker*, mereka yang membuat bom dan menembaki orang AS, bahkan meneror penduduk pribumi sendiri, digambarkan sebagai orang Islam. Demikian pula pada *Zero Dark Thirty*. Orang-orang yang terkait dengan jaringan teroris merepresentasikan Islam. Paling tidak, dari nama mereka yang berbau Arab.

Tak hanya itu, *Zero Dark Thirty* juga memuat scene ketika seorang pelaku bom bunuh diri meledakkan diri untuk membunuh orang-orang CIA di dekatnya. Sebelum mati, dia berteriak “*Allahu Akbar*”. Salah satu kalimat Islam yang berarti Allah Maha Besar. Hal ini terjadi pula dalam film *Robocop*. Yakni, seseorang yang melakukan bom bunuh diri lebih dulu berteriak “*Allahu Akbar*”.

Masih dalam film *Zero Dark Thirty* tampak pula orang pribumi Pakistan yang merupakan representasi Islam, berdemonstrasi secara anarkistis di depan kedutaan AS di Pakistan. Sekelompok dari orang Pakistan juga menembaki salah satu tokoh sentral dalam film bernama Maya, yang merupakan agen CIA.

Sementara itu, dalam film *Argo*, demonstrasi yang dilakukan orang pribumi berjalan lebih brutal. Mereka menduduki kedutaan AS dan merusak isinya. Digambarkan pula, sekelompok orang Iran yang menggantung mati seseorang di pinggir jalan. Orang itu adalah dia yang tidak sama ideologi dengan mereka. Orang-orang Islam Iran, termasuk para tentara, juga diceritakan memburu orang-orang AS di sana. Entah untuk disandera atau bahkan dicelakai.

Burdah (2014) menuturkan, Islam bukanlah agama yang berdiri di atas pondasi kekerasan. Walaupun perang terjadi di masa lalu di awal penyebarannya, itu

adalah efek dari kondisi kultural pada masa itu. Hal itu tidak bisa dibuatkan persamaannya dengan kondisi di masa sekarang.⁵

Peperangan yang terjadi adalah langkah terakhir yang terpaksa diambil. Pada masa awal peradaban Islam, berperang dan menyerang adalah teknik ofensif untuk menghindari ancaman diserang terlebih dahulu. Dalam teori hubungan internasional saat ini, situasi itu digambarkan sebagai realisme ekstrem yakni situasi di mana antar kekuatan saling berebut kekuasaan secara vulgar menggunakan kekuatan mentah. Sikap diam adalah ancaman sedangkan sifat agresif adalah keniscayaan.

Selain persoalan kekerasan yang direpresentasikan erat terkait dengan Islam, empat film tersebut juga menyiratkan pesan tidak positif lain. Yakni, keengganan Islam untuk melakukan perdamaian. Islam digambarkan sebagai pihak yang suka mengacau.

Asumsi tersebut makin menguatkan pendapat yang disampaikan Said (2010) dalam buku *Orientalisme* di sub bab Representasi Islam. Disebutkan bahwa orang-orang Barat, melalui media massa, termasuk di dalamnya film, kerap menganggap bahwa Islam memiliki kecenderungan bersatu untuk membalas dendam. Islam secara psikologis juga tidak mampu bersikap damai dan memiliki pembawaan yang terikat pada suatu konsep keadilan yang sesungguhnya bertentangan dengan keadilan itu sendiri.

Pada *The Hurt Locker*, para pembuat bom dan penyerang pasukan AS direpresentasikan sebagai kelompok Islam. Mereka mengacau kegiatan tentara AS yang sejatinya sedang melakukan aksi perdamaian. Salah seorang pria dengan kopiah haji juga mengganggu proses penjinakkan bom yang dilakukan oleh tentara AS dengan melintasi area penjinakkan tersebut menggunakan mobil berkecepatan tinggi.

Aktivitas kontra perdamaian yang dilakukan kelompok Islam juga terlihat di *Zero Dark Thirty*. Misalnya, saat orang-orang Pakistan berdemonstrasi di depan kedutaan AS yang mengklaim bahwa mereka berada di sana untuk visi perdamaian

⁵ Ibid.

meringkus teroris. Orang-orang Pakistan juga terlihat sempat menembaki Maya, Think Tank CIA, secara membabi buta.

Apa yang disampaikan melalui film *Argo* tak jauh berbeda dengan di dua film sebelumnya. Demonstrasi secara anarkistis, pembunuhan dan penyerangan yang dilakukan orang-orang Timur Tengah terhadap warga AS, adalah representasi bahwa Islam tidak menyukai perdamaian. Sebaliknya, Islam justru membuat kekacauan.

Sama dengan *Argo* yang bersetting Iran, film *Robocop* pun menampilkan kekacauan di tengah perdamaian. Ditampilkan pelaku bom bunuh diri justru melakukan penyerangan saat seorang reporter bercerita tentang robot-robot AS yang menjalankan misi perdamaian di negeri para Mullah tersebut. Pelakunya meneriakkan yel “*Allahu Akbar*” sebelum meledakkan diri.

Islam sendiri sebenarnya tidak pernah menggaungkan kekerasan dan malah cinta damai. Nabi Muhammad memobilisasi umatnya untuk mengumpulkan dana santunan sesaat setelah salah seorang Yahudi meninggal. Santunan itu ditujukan untuk keluarga Yahudi. Ini menunjukkan sikap kecintaan pada perdamaian meski pun berbeda ideologi atau agama.⁶

Di sisi lain, Islam berpandangan, membunuh orang karena berbeda keyakinan berarti sama dengan membunuh muslim. Karena pencipta mereka adalah sama. Membakar gereja hukumnya sama dengan membakar masjid. Karena keduanya diciptakan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia.

Ketika melaksanakan ibadah haji, Nabi Muhammad berkhotbah di hadapan 15.000 muslim Mekkah. Namun, dia menyeru dengan menyebutkan “*ya ayyuhannas*” atau wahai manusia. Manusia di situ mengacu baik untuk orang Islam maupun non Islam. Artinya, pada prinsipnya, Islam mengajarkan pesan keadilan. Keadilan akan bermuara pada penolakan terhadap kekerasan dan kecintaan pada perdamaian.

Superioritas Amerika

Sejak awal, empat film ini menampilkan superioritas AS baik dari unsur sinematik maupun naratif. Dari segi sinematik berupa busana maupun kelengkapan yang dimiliki AS. Pada film *The Hurt Locker*, ditampilkan kelengkapan militer AS.

⁶ Said Aqil Sirajd. *Islam Kalap dan Islam Karib* (Jakarta: Penerbit Daulat Press, 2014), 14.

Kemampuan tentara yang serba bisa. Kesannya, untuk menciptakan perdamaian di negerinya sendiri, Iraq membutuhkan AS.

Tidak ada perlengkapan maupun tentara Iraq yang memadai untuk menjadi penjinak bom. Sebaliknya, tentara AS berada di posisi penjaga perdamaian dan selalu siaga menjinakkan bom maupun menjaga stabilitas di sana. Dalam beberapa scene, kekacauan ketertiban maupun penataan pasca ledakkan di Iraq, selalu memerlukan tentara AS untuk turun tangan menenangkan.

Tak hanya itu, AS juga digambarkan sebagai negara yang adiluhung. Misalnya, terdapat scene kala tentara AS menyapa ramah kaum sipil. Ternyata, tentara AS tersebut dibunuh dengan bom. Salah satu tentara AS juga digambarkan dekat dengan seorang anak di Iraq. Sementara di scene akhir tampak anak-anak Iraq melempari tank AS tanda kebencian.

Zero Dark Thirty menunjukkan superioritas AS yang tak kalah hebat. Contohnya, perburuan UBL yang digambarkan nyaris tanpa bantuan Pakistan. Padahal, lokasi persembunyian buron nomor satu AS itu ada di negara tersebut. Kalaupun dengan bantuan orang-orang pribumi, bantuan itu untuk hal-hal sepele saja. Misalnya, sebagai translator, pembantu penyamaran, dan pengawas jalanan. Namun, pemikir utamanya tetap orang AS. Bahkan, dalam penyerbuan ke rumah persembunyian, Pakistan tidak dilibatkan.

Mulai dari pengatur strategi, pendanaan, hingga personel penyerbuan, semuanya adalah orang-orang AS. Mereka digambarkan memiliki peralatan lengkap hingga satelit sendiri yang dapat melihat ke bumi dengan jelas. Juga, helikopter yang canggih dan hampir tak bersuara sehingga dapat menyusup ke daerah Pakistan tanpa banyak diketahui orang-orang di sekitar lokasi persembunyian UBL.

Pada film *Argo*, jelas tergambar bagaimana seorang anggota CIA yang dibantu oleh sejumlah rekannya di AS, berhasil masuk ke negeri Iran yang pada waktu itu melakukan perburuan pada warga AS. Dia juga berhasil mengeluarkan enam orang AS lainnya dengan selamat. Artinya, anggota CIA itu dapat mengelabui tentara Iran yang begitu banyaknya untuk masuk dan keluar Iran tanpa diketahui.

Masih tentang setting Iran, pada film *Robocop*, pada scene awal film ini dimulai, digambarkan kalau tentara AS dengan robot-robotnya menjaga perdamaian

di Iran. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa orang Iran tidak sanggup menjaga perdamaian di negaranya sendiri. Sehingga, butuh orang dan robot dari AS.

Superioritas AS dalam empat film tersebut secara tersirat melambangkan posisi Islam yang berada di titik tidak dominan. Bahkan, jika memakai analogi relasi kuasa, posisi Islam cenderung berada di bawah. Padahal, pada kenyataan sesungguhnya, Islam tidak berada di posisi tersebut.

Sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang patut diperhitungkan. Cordoba, Konstantinopel dan Vienna, adalah saksi sejarah kejayaan peradaban Islam. Konstantinopel yang sekarang bernama Turki di bawah Sultan Muhammad Al Fatih mampu merombak peradaban dunia dan menjadi kiblat Eropa. Saksi-saksi kejayaan itu masih bisa dinikmati melalui museum dan bangunan bersejarah di sana.⁷

Kemajuan Barat tidak lepas dari ilmu pengetahuan muslim pada masa keemasannya. Supremasi Islam di muka bumi, dua kali lebih panjang lamanya daripada supremasi Barat saat ini.⁸ Masa lampau umat Islam penuh kegemilangan. Apa yang didapatkan Barat, Eropa dan Amerika, tidak lepas dari kebrilianan peradaban Islam. Bahkan hingga saat ini, sejumlah negara Islam juga tergolong negeri kaya di dunia.

Bila berbicara tentang kedokteran, misalnya, sejarah Islam mencatat nama-nama gemilang serupa Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Sedangkan di bidang MIPA, termaktub nama ilmuwan sekelas Al Farmawi, Alkemi, dan Al Jabar. Orang-orang tadi bisa dibilang merupakan jembatan bagi ilmuwan-ilmuwan Barat untuk mencapai tingkatan seperti sekarang ini. Superioritas bangsa-bangsa Barat, Eropa dan Amerika, tidak bisa secara serta merta dilepaskan dari pondasi peradaban Islam.⁹

Kesimpulan

Empat film AS berjudul *The Hurt Locker*, *Zero Dark Thirty*, *Argo*, dan *Robocop* menampilkan representasi Islam dalam unsur sinematiknya. Yakni, dalam setting,

⁷ E Churyha Khadiri, *Peradaban Islam yang Terlupakan* (Yogyakarta: Araska, 2015).

⁸ Madjid Nurcholish, *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013).

⁹ Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi* (Malang: Intrans Publishing, 2014).

busana, suara, dan kelengkapan pendukungnya. Dalam unsur naratif, wajah Islam terlihat melalui konten cerita. Islam yang ditampilkan tak lepas dari nuansa kekerasan dan keengganan mencapai kata sepakat atau berdamai dengan orang-orang AS. Terlihat pula Islam yang berada di bawah superioritas AS.

Wajah Islam tersebut memiliki perbedaan dengan pandangan Islam yang selama ini dikenal dan berkembang di masyarakat. Sejarah membuktikan pula bahwa Islam bukan agama yang sarat kekerasan. Sebaliknya, agama ini cinta damai dan brilian dalam peradaban.

Masyarakat perlu memiliki pemahaman bahwa apa yang ditampilkan di film tidak lantas bisa ditelan mentah-mentah. Jadi, representasi yang disuguhkan tidak lantas membuat justifikasi dan pendakwaan pada sesuatu. Mesti ditelaah lebih dalam dahulu sebelum berpendapat tentang sesuatu yang wawasannya hanya didapat melalui film. Sebab, film dapat menjadi sarana untuk menyalurkan ideologi dan kepentingan pembuatnya. Penonton mesti menimbang secara jernih pesan-pesan yang disampaikan di sana. Tidak hanya soal wajah Islam.

Di akhir bagian simpulan ini, peneliti juga ingin menyampaikan, kemungkinan terjadinya kekurangnetralan di studi ini. Disebabkan latar belakang peneliti yang beragama Islam dan tengah gelisah dengan stigma yang dimunculkan sejumlah film AS. Meski demikian, sepanjang penelitian ini, peneliti sudah berupaya seobjektif mungkin sejak proses pemilihan judul hingga pembuatan hasil akhir.

Referensi

- Burdah, Ibnu *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. Malang: Intrans Publishing 2014.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representatuons and Sygnifying Practices*. London: Sage Publications Ltd, , 1997.
- Khadiri, E Churyha. *Peradaban Islam yang Terlupakan*, Yogyakarta: Araska, 2015,
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemandirian, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan , 2013.
- McQuail, Dennis, 1987. *Mass Communication Theory*, London: Sage Publications, 1987.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Siradj, KH Said Aqil. *Islam Kalap dan Islam Karib*. Jakarta: Penerbit Daulat Press, 2014.

- Susetyo, Heru. *Journal of Muslim Traveler*. Depok: Lingkar Pena Publishing House, 2009.
- Box Office Catch-Up: 'Robocop' A Global Hit, '47 Ronin' A Global Flop, 21 Maret 2014, di <http://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2014/03/21/box-office-catch-up-robocop-a-global-hit-47-ronin-still-a-global-flop/> (diakses pada 10 April 2015)
- Shabi, Rachel, 15 Januari 2013, And The Winner is Islamophobia, di <http://www.theguardian.com/commentisfree/2013/jan/15/winner-islamophobia-argo-homeland> (diakses pada 3 April 2015)